



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010, h. 15) adalah:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Sukmadinata (2009, h. 53-60), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

Menurut Nasution (2003, h. 5) penelitian kualitatif mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pemaknaan secara komprehensif tentang topik yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik. Paradigma ini menuntut bersatunya subjek peneliti dengan objek yang diteliti serta subjek-subjek pendukung. Usaha peneliti untuk mengungkapkan data dan memahami makna kenyataan yang ada dilakukan dengan masuk pada sumber langsung dari data melalui wawancara langsung dan mendalam serta melakukan studi terhadap data primer dan sekunder yang dikumpulkan.

Menurut Yin (2014, h. 1), penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Studi kasus atau dengan eksperimen lapangan digunakan untuk mengetahui mengenai “bagaimana” atau “mengapa” suatu hal terjadi. (Yin, 2014, h. 10).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Yin (2012, h. 49), studi kasus deskriptif merupakan studi kasus yang paling umum untuk digunakan. Studi kasus deskriptif juga menawarkan pengetahuan yang kaya dan mendalam mengenai kasus tertentu dalam dunia sosial.

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010, h. 21), penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode studi kasus akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seorang individu.

Menurut Yin (2012, h. 5), studi kasus digunakan ketika penelitian ditujukan kepada pertanyaan bersifat deskriptif – “apa yang sedang terjadi atau apa yang telah terjadi?” – atau pertanyaan yang bersifat eksplanatoris – “Bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi?”

Alasan peneliti menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai *mindfulness* dan kompetensi budaya dalam komunikasi suami isteri beda budaya antara pasangan Indonesia dan Amerika.

3.3 Informan

Informan dalam penelitian ini dibutuhkan untuk proses analisis dan pengolahan data. Data dari informan akan membantu peneliti untuk memperoleh hasil penelitian. Menurut Sarwono (2006, h. 206) terdapat tiga cara untuk memilih informan:

1. Kita mencari informan untuk diwawancara atau diobservasi
2. Kita menentukan informan untuk diteliti atau dimintai keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti.
3. Kita menghentikan mencari informan jika informasi yang diperoleh sudah cukup dan tidak diperlukan informasi baru lagi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau menentukan informan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah pasangan pernikahan beda budaya suami Amerika dan Istri Indonesia yang telah menikah di atas lima tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Dr Adriana S. Ginanjar, M.S, Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, bahwa:

Dalam lima tahun masa pernikahan terdapat berbagai masalah antara lain masalah penyesuaian dan kecocokan satu sama lain, bertambahnya tuntutan peran, adanya budaya di Indonesia yang mengikutsertakan keluarga besar, perbedaan adat istiadat, harapan keuangan dan pengelolaannya serta beberapa perbedaan harapan yang kurang dikomunikasikan sejak awal pernikahan. (“Dibalik Lima Tahun Usia Pernikahan”, 2011, para. 3)

Dengan asumsi inilah peneliti mengambil kesimpulan bahwa masalah penyesuaian dan kecocokan pasangan, perbedaan budaya dan perbedaan cara pandang telah diatasi dalam usia pernikahan di atas lima tahun. Untuk itu peneliti

memutuskan untuk mengambil informan yang telah menikah di atas usia pernikahan lima tahun.

Alasan peneliti untuk mengambil pasangan suami istri Amerika dan Indonesia adalah karena Amerika dan Indonesia memiliki kebudayaan yang bertolak belakang. Amerika memegang budaya individualis, sementara Indonesia memegang budaya kolektivis. Selain itu Amerika juga memiliki budaya yang *low context* sementara Indonesia memiliki kebudayaan yang *high context*. Perbedaan ini kemudian membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan hal tersebut.

Peneliti mengambil tiga pasang informan dalam penelitian ini. Yang pertama adalah seorang wanita berkebangsaan Indonesia, Christina Reeder dan suaminya yang berkebangsaan Amerika, David Reeder. Yang kedua adalah seorang wanita berkebangsaan Indonesia, Ni Wayan Suarniti beserta suaminya yang berkebangsaan Amerika, Michael Lord, dan yang terakhir adalah wanita berkebangsaan Indonesia, Joice dan suaminya Jeffrey yang berkebangsaan Amerika.

Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah masing-masing pasangan merupakan hasil dari pernikahan beda budaya antara istri Indonesia dan suami Amerika. Selain itu kedua pasangan ini telah menikah minimal lima tahun.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2014, h. 101) bukti atau data untuk keperluan studi kasus dapat berasal dari enam sumber, yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan perangkat-perangkat fisik.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian utama dalam pengumpulan data. Dengan kata lain, peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data hingga menganalisis serta menginterpretasikan data-data yang diperoleh.

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan studi pustaka.

3.4.1 Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu wawancara pendahuluan dan wawancara mendalam. Menurut Yin (2014, h. 111) wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan.

Yin (2014, h. 108) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa bentuk wawancara, yaitu:

1. *Open Ended*

Dalam wawancara *open ended* peneliti dapat bertanya kepada responden mengenai kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti juga bisa meminta responden untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.

2. Wawancara yang terfokus

Dalam wawancara terfokus, responden diwawancarai dalam waktu yang pendek. Wawancara jenis ini bisa tetap *open ended* dan mengasumsikan cara percakapan namun pewawancara tak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari protokol studi kasusnya.

3. Wawancara terstruktur

Tipe ini meliputi prosedur *sampling* dan *instrument* seperti yang digunakan dalam survei pada umumnya dan selanjutnya dianalisis dengan cara yang sama. Perbedaannya terletak pada survei dalam kaitannya dengan sumber-sumber bukti yang lain.

Teknik wawancara ini digunakan karena peneliti ingin menggali secara mendalam mengenai *mindfulness* dan kompetensi budaya dalam komunikasi pasangan suami isteri Indonesia dan Amerika.

Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur di mana terlebih dahulu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang kemudian ditanyakan kepada narasumber. Saat proses wawancara pertanyaan yang telah disiapkan mungkin berubah susunannya dan disesuaikan dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung, namun perubahan yang dilakukan tidak mengubah inti dan tujuan wawancara tersebut. Dalam melakukan proses wawancara, peneliti menggunakan komputer, kertas, pena dan alat perekam.

3.4.2 Studi Pustaka

Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan studi pustaka. Menurut Yin (2014, h. 104) terdapat beberapa jenis dokumen yang dapat digunakan sebagai acuan:

1. Surat, memorandum, dan pengumuman resmi
2. Agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan dan laporan-laporan peristiwa tertulis lainnya

3. Dokumen-dokumen administratif – proposal, laporan kemajuan dan dokumen-dokumen internal lainnya
4. Penelitian-penelitian atau evaluasi-evaluasi resmi pada “situs” yang sama, dan
5. Kliping-kliping baru dan artikel-artikel lain yang muncul di media massa.

Melalui studi pustaka peneliti dapat mengumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan untuk menunjang penelitian. Dalam studi pustaka peneliti diharuskan untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisis setiap informasi yang diperoleh dari sumber agar sesuai dengan apa yang diteliti.

Yin (2014, h. 104) juga mengungkapkan bahwa untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Selanjutnya Yin (2014, h. 104) menambahkan bahwa:

“Pertama, dokumen membantu pemverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain; jika bukti dokumenter bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan. Ketiga, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen.”

Yin (2014, h. 105) menjelaskan karena nilainya secara keseluruhan, dokumen memainkan peran yang sangat penting dalam pengumpulan data studi kasus. Penelusuran yang sistematis terhadap dokumen yang relevan karenanya penting sekali bagi rencana pengumpulan data.

3.5 Keabsahan Data

Menurut Kidder (1981, dikutip dalam Yin, 2014, h. 38), terdapat empat jenis taktik studi kasus:

1. Validitas Konstruk

Taktik ini digunakan untuk menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti.

2. Validitas Internal

Taktik ini diperuntukkan bagi penelitian eksplanatoris dan kausal dan tidak untuk penelitian deskriptif dan eksploratoris. Taktik ini menetapkan hubungan kausal, di mana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, sebagaimana dibedakan dari hubungan semu

3. Validitas Eksternal

Taktik ini menetapkan ranah di mana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan

4. Reliabilitas

Taktik ini menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian – seperti prosedur pengumpulan data – dapat diinterpretasikan, dengan hasil yang sama

Peneliti menggunakan validitas konstruk di mana peneliti akan menetapkan ranah di mana temuan dari penelitian ini akan dapat divisualisasikan.

Menurut Yin (2012, h. 13), kita harus melakukan pengecekan terus menerus mengenai data-data yang ditemukan, baik dari sumber yang sama maupun yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan triangulasi fakta dari berbagai sumber di mana peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan ulang kepada setiap pasangan informan yang diwawancarai untuk memperoleh data yang akurat.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh, tahap selanjutnya adalah dianalisis. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satu uraian dasar guna menjadikannya lebih bermakna.

Menganalisis data membutuhkan ketelitian, mulai dari pencarian sampai penyusunan data yang didapat, kemudian dimasukkan ke dalam kategori, dijabarkan ke unit-unit analisis, hingga menarik kesimpulan sehingga data yang diperoleh dapat dimengerti oleh peneliti dan orang lain.

Data-data yang dikumpulkan dan diolah perlu dianalisis. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis dominan dari Robert K. Yin, lebih spesifiknya adalah *pattern matching* (penjodohan pola).

Menurut Yin (2014, h. 140), penjodohan pola dilakukan dengan membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Apabila terdapat kesamaan antara kedua pola maka hasilnya dapat digunakan untuk memperkuat validitas internal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus deskriptif, maka penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel–variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data. Peneliti menganggap teknik analisis dominan penjodohan pola ini tepat untuk meneliti kajian ini.

UMMN